

PENGEMBANGAN TEKNIK PEWARNAAN LAYERING DENGAN INSPIRASI MOTIF BATIK KLASIK MENGGUNAKAN CAP BATIK KLASIK

Shofia Ahla Habieba¹, Ahda Yunia Sekar Fardhani² dan Gina Shobirotakao³

^{1,2,3}Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang,
Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

shofiaahla@student.telkomuniversity.ac.id¹, ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id²,
ginashobirotakao@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak : Sebagai warisan budaya Indonesia, saat ini batik terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Diantara berbagai inovasi yang muncul, teknik layering menjadi salah satu teknik yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut. Meskipun teknik ini sudah beberapa kali diteliti, potensi untuk mengembangkan teknik layering pada batik masih sangat luas, khususnya dalam aspek perkembangan motif, jenis – jenis pewarnaan, dan alat – alat yang digunakan. Melihat besarnya potensi, penelitian ini akan membahas mengenai teknik layering pada batik dengan fokus utama pada inovasi alat serta pengembangan motif dengan inspirasi motif batik klasik. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi langsung di lapangan, serta eksplorasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menghasilkan lembar kain melalui penerapan teknik layering pada batik tradisional yang terinspirasi dari motif klasik, dengan harapan dapat memberi kontribusi positif bagi perkembangan batik Indonesia di masa mendatang.

Kata kunci: Batik, Teknik Layering, Alat Cap Batik

Abstract : As Indonesia's cultural heritage, batik continues to evolve over time. Among the various innovations that have emerged, the layering technique is one technique that is quite interesting to be studied further. Although this technique has been researched several times, the potential for developing layering techniques in batik is still very broad, especially in the aspects of motif development, types of coloring, and tools used. Seeing the great potential, this research will discuss the layering technique in batik with the main focus on tool innovation and motif development inspired by classic batik motifs. In this study, researchers applied qualitative methods by using data collection techniques in the form of literature studies, direct observation in the field, and exploration. In addition, this research also aims to produce fabric sheets through the application of layering techniques on traditional batik inspired by classic motifs, with the hope of making a positive contribution to the development of Indonesian batik in the future.

Keywords: Batik, Layering Techniques, Batik Stamp Tools

PENDAHULUAN

Batik merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak ribuan tahun lalu. Teknik batik sendiri adalah teknik merintang pada kain dengan menggunakan bahan lilin atau malam (Ramadhan, 2013). Seiring berjalannya waktu, batik terus mengalami berbagai macam perkembangan, salah satunya adalah teknik layering. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang menggunakan beberapa lapisan pada media untuk menciptakan kedalaman atau dimensi dalam suatu karya (Nur & Wasta, 2023). Salah satu penelitian mengenai teknik *layering* adalah penelitian yang disusun oleh Ahda Yunia Sekar Fardhani dan Alaika Sugih Katresna pada tahun 2023, dalam jurnal *Creation of Contemporary Batik with Brush Stroke Motifs Using Layering Technique*. Dalam jurnal tersebut, membahas penggunaan pewarna sintetis remasol dengan warna primer (biru, merah, dan kuning) dalam teknik layering serta pengaplikasian malam batik menggunakan kuas dengan metode colet. Motif yang digunakan merupakan motif – motif sederhana seperti garis horizontal, vertikal, lingkaran, dan garis organis. Selain itu, Lynda dalam artikel *Soy Wax Batik and Fashion Spray* yang disusun pada tahun 2019 juga meneliti teknik *layering* menggunakan alat-alat sederhana seperti cetakan kue dan penumbuk kentang. Dalam eksplorasinya, Lynda menggunakan pewarna Marabu *spray* dan menggunakan teknik pewarnaan *spray* untuk menciptakan efek *layering* pada batik

Penelitian – penelitian diatas menunjukkan bahwa teknik *layering* pada batik telah berkembang dengan memanfaatkan alat dan bahan sederhana yang dapat menghasilkan hasil yang menarik. Motif yang digunakan dalam penelitian sebelumnya juga lebih menonjolkan bentuk dasar, seperti garis horizontal, vertikal, dan lingkaran, yang memberikan kesan minimalis namun tetap estetis. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *layering* pada batik, mampu menciptakan dimensi kedalaman visual yang menarik pada motif batik. Oleh karena itu, penelitian ini akan melanjutkan mengeksplorasi teknik *layering* pada batik, namun dengan pengembangan motif dengan inspirasi motif batik klasik menggunakan alat cap batik

klasik dan pewarna sintetis remasol. Teknik cap batik dipilih karena cap batik dapat meresesi bidang secara luas, sehingga warna yang berada dibawah bisa bertahan. Selain itu, pada batik cap, gambar atau rancangan motif selalu diulang secara jelas dan teratur, menghasilkan pola dengan bentuk yang identik serta garis-garis yang relatif lebih tebal daripada yang ditemukan pada batik tulis (Musman & Arini, 2019). Sementara itu, pewarna sintetis remasol dipilih karena Cat Remasol merupakan jenis pewarna sintetis yang termasuk ke dalam golongan cat reaktif (Susanto, 2018) dengan tingkat sensitivitas tinggi terhadap perubahan warna, khususnya saat terjadi proses penumpukan antar layer. Sifat reaktif ini memungkinkan terjadinya kontras warna yang jelas antara satu lapisan dengan lapisan berikutnya, sehingga menghasilkan efek visual yang kuat, dinamis, dan mendukung prinsip layering dalam proses pewarnaan.

Penelitian dilakukan, guna memberikan variasi baru dalam mengembangkan teknik pewarnaan layering pada batik dengan mengeksplorasi visual motif yang terinspirasi dari motif batik klasik menggunakan alat cap batik dan pewarna reaktif remasol. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lembaran kain dengan mengaplikasikan teknik pewarnaan layering pada batik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah studi literatur, pengamatan (observasi), dan eksplorasi. Studi literatur dilakukan dengan mengulas beberapa jurnal yang membahas teknik layering pada batik. Observasi dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung dengan mengunjungi beberapa *brand* batik, dengan tujuan untuk mengamati produk batik yang dihasilkan, hal – hal yang diamati mencakup aspek motif, warna, jenis kain, dan penerapan teknik *layering* pada produk. Tahap berikutnya adalah tahap eksplorasi yang terdiri dari tiga tahap, yaitu eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan dan eksplorasi terpilih.

HASIL DAN DISKUSI

Studi Literatur

Batik

Istilah batik tersusun oleh dua kata, yaitu amba yang artinya menulis atau kain berukuran luas, dan tik yang berarti titik. Dengan demikian, batik dapat dipahami sebagai kumpulan titik yang dibuat diatas kain yang lebar. Secara terminologi, batik merupakan teknik untuk menahan warna pada kain dengan memanfaatkan lilin atau malam (Ramadhan, 2013)



Gambar 1 Batik
Sumber : Ramadhan, 2013

Teknik Layering

Dalam konteks *surface design*, teknik layering adalah pendekatan yang menggabungkan lapisan berbagai unsur visual, termasuk motif, pola, tekstur, warna, dan bahan secara berurutan. Sehingga tercipta tampilan yang menghasilkan komposisi yang kaya, berdimensi, dan estetika (Evelyn, 2022)



Gambar 2 Lukisan Dengan Teknik Layering
Sumber : Nur & Wasta, 2023

Deskripsi Konsep

Dalam proses berkarya terdapat beberapa pertimbangan yaitu sebagai berikut, motif yang digunakan adalah motif batik klasik. Pemilihan motif tersebut didasarkan pada pertimbangannya yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan dalam konteks teknik layering. Selain itu, motif batik klasik dipilih karena hingga saat ini belum banyak diterapkan dalam penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi teknik layering pada batik. Penelitian ini menggunakan beberapa material utama, antara lain pewarna sintetis Remasol yang termasuk dalam golongan pewarna reaktif. Pewarna ini dipilih karena sifat reaktifnya memungkinkan terbentuknya kontras warna yang jelas antara satu lapisan dengan lapisan lainnya, sehingga mendukung keberhasilan teknik layering dalam proses pewarnaan batik. Teknik yang digunakan adalah teknik cap batik dengan tiga jenis cap tembaga yang berbeda. Teknik cap dipilih karena mampu menjangkau bidang permukaan kain yang lebih luas, serta menghasilkan pewarnaan yang merata dan tahan lama. Adapun kain yang digunakan sebagai media utama adalah kain katun primisima, yang memiliki permukaan halus dan daya serap warna yang baik. Pada penelitian ini menggunakan teknik pewarnaan layering, yaitu proses pelapisan warna dan bentuk motif secara bertahap untuk menghasilkan komposisi visual yang berlapis, kontras, dan dinamis.

Hasil Eksplorasi

Hasil eksplorasi dipilih berdasarkan sejumlah indikator keberhasilan guna mengidentifikasi eksplorasi yang menghasilkan output paling optimal. Indikator keberhasilan tersebut meliputi : kejelasan setiap lapisan warna, prinsip dasar desain, serta keterbacaan motif secara keseluruhan. Melalui pertimbangan indikator-indikator tersebut, eksplorasi dengan skema warna tetradic menunjukkan hasil yang paling memenuhi kriteria keberhasilan teknik layering warna pada batik.

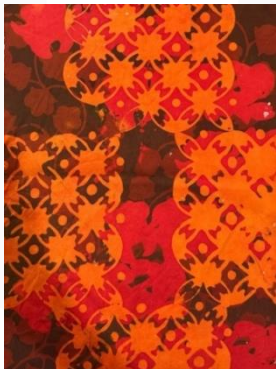
Indikator-indikator yang digunakan antara lain, warna yang dihasilkan menunjukkan kontras yang jelas pada setiap lapisan, ditandai dengan keberadaan dua atau lebih warna yang tampak berbeda ketika disandingkan. Selain itu, lapisan-lapisan awal tidak memunculkan warna mati, yaitu warna yang redup, kusam, dan memiliki tingkat kecerahan rendah. Setiap lapisan juga menampilkan warna yang terang, mudah dibedakan, serta tidak terlihat buram atau pudar. Dari segi prinsip desain, karya ini mencerminkan kesatuan melalui keterpaduan elemen yang menghasilkan kesan utuh dan harmonis, sementara keseimbangan visual tercapai dengan distribusi elemen yang stabil, baik secara simetris, asimetris, maupun radial. Ritme terbentuk melalui pengulangan elemen secara teratur untuk menciptakan kesan dinamis, sedangkan penekanan hadir pada bagian tertentu yang menarik perhatian sebagai fokus utama. Proporsi dalam desain ditunjukkan melalui perbandingan ukuran antar elemen yang seimbang. Sementara itu, motif yang digunakan memiliki bentuk yang jelas, mudah dikenali, serta ditampilkan dengan garis yang tegas sehingga tidak menimbulkan kebingungan visual saat dilihat.

Tabel 1 Indikator Eksplorasi Optimal

No	Gambar Kain	Warna			Prinsip Desain					Motif	
		Kontras	Tidak Mengganggu Warna Lain	Warna Jelas	Kesatuan	Keseimbangan	Ritme	Pengulangan	Proporsi	Motif Jelas	Optimal
1.		✓		✓	✓	✓			✓	✓	✓
2.		✓	✓	✓	✓	✓			✓	✓	✓
3.		✓	✓	✓	✓	✓				✓	✓
4.			✓			✓		✓			
5.			✓		✓	✓		✓			
6.			✓		✓	✓					
7.		✓		✓	✓	✓	✓			✓	✓
8.			✓			✓	✓			✓	
9.			✓		✓	✓					
10.		✓	✓	✓	✓	✓				✓	✓

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan, berikut merupakan beberapa eksplorasi yang dinilai optimal :



Gambar 3 Eksplorasi Terpilih

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Berdasarkan tabel indikator optimalisasi penggunaan teknik *layering* pada batik, kain yang dianalisis menunjukkan pemenuhan beberapa indikator utama. Warna pada setiap lapisan tampak jelas, dengan kontras yang kuat antar warna sehingga perbedaan antar lapisan mudah dikenali. Selain itu prinsip kesatuan dan keseimbangan

juga tercermin dalam komposisi visualnya. Motif pada setiap lapisan jelas dan tidak membingungkan secara visual. Dengan terpenuhinya indikator – indikator tersebut, eksplorasi ini dapat dikategorikan sebagai salah satu eksplorasi yang optimal.



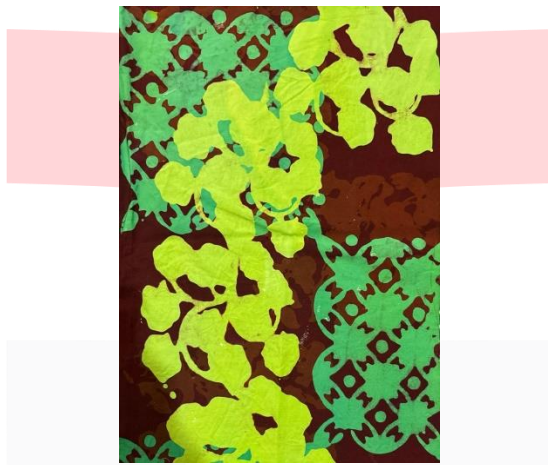
Gambar 4 Eksplorasi Terpilih
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Merujuk pada tabel indikator optimalisasi teknik layering pada batik, kain yang dihasilkan pada eksplorasi ini memenuhi beberapa kriteria utama. Warna pada tiap lapisan tampil dengan kontras yang kuat dan mudah dibedakan, sehingga per lapisan warna tampak jelas. Komposisi desain juga menunjukkan adanya penerapan prinsip kesatuan, keseimbangan dan proporsi. Selain itu, motif pada setiap lapisan terlihat jelas dan tidak menimbulkan kebingungan visual. Berdasarkan hasil tersebut, eksplorasi ini dianggap optimal.



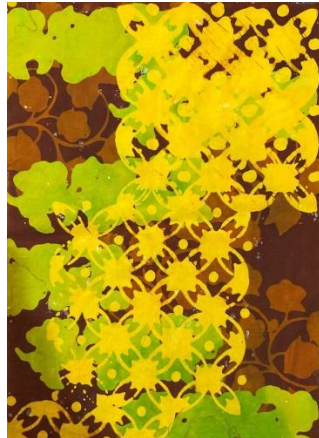
Gambar 5 Eksplorasi Terpilih
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Berdasarkan indikator optimalisasi, hasil eksplorasi ini menjadi salah satu eksplorasi yang optimal. Warna – warna yang digunakan memiliki kontras yang cukup kuat, sehingga perbedaan antar lapisan terlihat jelas. Selain itu, lapisan – lapisan awal tidak menghasilkan warna mati. Komposisi desain juga memperlihatkan penerapan prinsip kesatuan dan keseimbangan. Motif yang dihasilkan pada setiap lapisan tampil dengan bentuk jelas dan mudah dikenali. Dengan terpenuhinya beberapa indikator tersebut, eksplorasi ini dikategorikan sebagai eksplorasi yang optimal.



Gambar 6 Eksplorasi Terpilih
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Eksplorasi pada kain diatas memenuhi sejumlah indikator optimalisasi seperti warna antar lapisan tampak kontras dan jelas, sehingga warna pada tiap lapisan mudah dibedakan. Komposisi desain menunjukkan adanya penerapan prinsip kesatuan, keseimbangan, dan ritme. Motif pada setiap lapisan juga mudah untuk dikenali. Oleh karena itu, eksplorasi ini menjadi salah satu eksplorasi yang optimal.

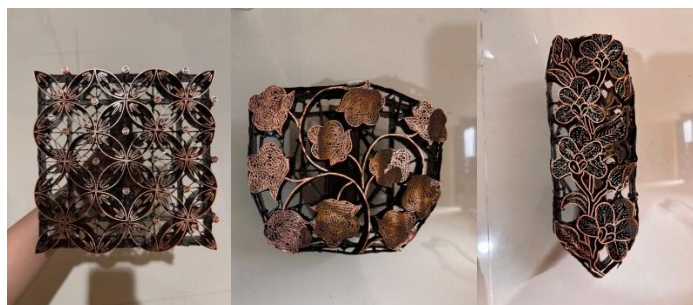


Gambar 7 Eksplorasi Terpilih
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Berdasarkan tabel indikator, hasil eksplorasi memenuhi beberapa kriteria optimal. Warna pada setiap lapisan tampak jelas, memiliki kontras warna yang baik, dan warna pada lapisan – lapisan awal tidak menghasilkan warna mati. Prinsip desain seperti kesatuan dan keseimbangan diterapkan pada eksplorasi, serta motif pada tiap lapisan terlihat jelas. Oleh karena itu, eksplorasi ini dapat dikategorikan sebagai eksplorasi yang optimal.

Proses Produksi

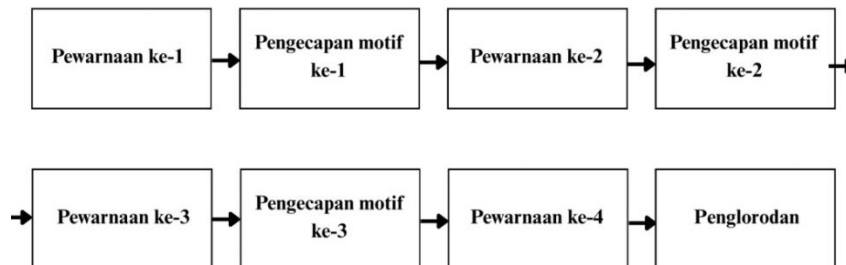
Dalam proses produksi ini, terdapat beberapa komponen yang diperlukan antara lain, pewarna sintetis remasol, lima buah kain primisima dengan ukuran 200 x 50 cm dan 200 x 115 cm, lilin Batik, *Waterglass*, dan malam atau lilin batik, kompor, kualiti batik, dan cap batik. Jenis-jenis cap batik yang digunakan adalah cap pinggiran, cap ceplok, dan cap pokok



Gambar 8 Jenis – Jenis Cap

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Langkah – Langkah Produksi



Gambar 9 Langkah – Langkah Produksi

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Dokumentasi Produk Akhir



Gambar 10 Hasil Produk Akhir

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

KESIMPULAN

Atas dasar temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pewarnaan layering pada batik meningkatkan visual karya. Proses pelapisan warna secara bertahap memungkinkan terbentuknya gradasi warna dan dimensi yang lebih dalam. Selain itu, penerapan metode layering menggunakan cap batik klasik efektif dalam menciptakan pola berlapis yang rapi dan teratur. Cap batik mampu menjangkau area kain secara menyeluruh, sehingga warna dasar tetap terlihat jelas meskipun terdapat lapisan tambahan. Pemakaian pewarna reaktif remasol dalam percampuran variasi warna batik menunjukkan kontras antar lapisan yang jelas.

Untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Disarankan untuk melakukan eksplorasi jenis pewarna lain yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penerapan teknik layering. Dalam proses pewarnaan colet sebaiknya tidak dilakukan saat kain dalam posisi terhampar dipermukaan datar karena hal tersebut cenderung membuat warna menyebar tidak merata setelah kering. Oleh sebab itu, pewarnaan dapat dilakukan dengan posisi kain menggantung. Pencatatan yang detail mengenai takaran warna tiap lapisan penting dilakukan untuk menjamin konsistensi intensitas warna pada setiap produk. Pada proses pengecapan dengan cap tembaga, penggunaan kain alas yang dicelupkan ke dalam malam panas sangat dianjurkan agar detail motif lebih jelas dan tidak mengalami perembesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Emodi-Nnoruka, M., Chudi-Duru, C., & Okpalauba, V. (2022). Texture, Repeat Pattern System as Formal Elements of Design. *BOOKS/FESCHSCHRIFTS*
- Fardhani, A. Y. S., & Katresna, A. S. (2024). Creation of Contemporary Batik with Brush Stroke Motifs Using Layering Technique. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(3), 283-293.
- Hadiprayitno, T. (2008). *Batik: Warisan Budaya dan Filosofinya*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Herlina, S., & Palupi, D. (2013). Pewarnaan Tekstil. *Kemendikbud Direktorat Pembinaan SMK*.
- Kudiya, Komarudin. (2019). *Kreatifitas Dalam Desain Batik*. Bandung: ITB Press

- Lynda.2019.Soy Wax Batik and Fashion Spray.
<https://lyndaheines.com/2019/02/10/soy-wax-batik-and-fashion-spray/>
- Meilani, M. (2013). Teori warna: penerapan lingkaran warna dalam berbusana. *Humaniora*, 4(1), 326-338.
- Musman, Asti & Arini, Ambar B.(2011).*Batik:Warisan Adiluhung Nusantara*.Yogyakarta.G-Media.
- Nautica, S., & Sayatman, S. (2019). Perancangan Motif Batik dari Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai Cara Melestarikan dan Memperkaya Motif Batik Sidoarjo. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(1), 84-90.
- Nur, A. F., & Wasta, A. (2023). Penciptaan Karya Seni Lukis Layering “Twenty Cloudy”. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 6(1), 331-340.
- Parmono, K. (1995). Simbolisme Batik Tradisional. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 28-35.
- Putra, R. W. (2021). *Pengantar desain komunikasi visual dalam penerapan*. Penerbit Andi.
- Ramadhan, I. (2013). *Cerita batik*. Literati.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Subagyo, P. K. (2021). Pengaruh Zat Pewarna Sintetis Terhadap Pewarnaan Kain Batik. *Folio*, 2(2).
- Sudarsono, H. (2013). *Batik Kontemporer: Transisi dan Inovasi dalam Karya Seni Batik*. Jakarta: Penerbit ABC.
- Wahyuningsih, C., & Haerudin, A. (2021, November). PENGELOLAAN ASET TETAP CANTING CAP BERBASIS ILMU ARSIP (Studi Kasus di CV. Akasia). In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 3, No. 1, pp. 09-1).
- Wijaya, A. O., Anggraeni, A. D., & Alamsyah, A. (2023). Pemanfaatan Limbah Kertas Sebagai Alat Cap Batik Guna Mendukung Inovasi Pada UMKM Batik Di Kelurahan Bendogerit. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 88-94.